

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Definisi perkembangan pada anak dikatakan ketika mengalami proses pendewasaan melalui beberapa fase yang terjadi selama masa tumbuh kembang. Dimulai saat mereka dari bayi, anak-anak, remaja, hingga akhirnya mencapai tumbuh kembang yang matang sesuai umur dan sikap (dewasa). Penggolongan pada anak terjadi saat mereka proses berkembang melalui psikis maupun mental juga, selama proses kehidupan yang dijalani tersebut sangatlah dibutuhkan adanya perhatian dan pendampingan orang terdekat yaitu keluarga terutama orang tua serta bisa juga orang-orang di sekitarnya yang dapat menjadi contoh yang baik terhadap anak tersebut. Perhatian maupun pendampingan perlu dilakukan, penyebab tersebut karena anak dirasa belum sepenuhnya dapat menilai hal-hal yang dilihat baik maupun yang buruk.

Selain perlindungan dan dukungan dari orang terdekat, perlindungan anak juga sudah tercantum secara hukum mengenai perlindungan untuk hak-hak anak. Dan hukum berlaku secara nasional maupun internasional. Sesuai UU No 35 Tahun 2014, individu diidentifikasi sebagai anak jika di bawah 18 tahun. Definisi tersebut mencakup bahkan mereka yang berada di dalam rahim. Seorang anak, sesuai usianya, memerlukan bimbingan dan perlindungan orang tua, khususnya dalam memenuhi kebutuhan esensialnya. Sayangnya, kekejaman terhadap anak masih

terus terjadi, tidak hanya terjadi dalam konteks keluarga tetapi juga dalam komunitas yang lebih luas.(Tuharea et al., 2021).

Marak banyak kasus terjadinya kekerasan pada anak di lingkungan buruk atau keluarga yang miskin. Fenomena yang dikategorikan sebagai kekerasan pada anak yang nampak pada sekelompok ras, kesenjangan ekonomi, dan perbedaaan budaya. Bahkan dapat terlihat oleh keluarga harmonis dapat saja berkemungkinan adanya KDRT terhadap anak. Dalam kekerasan pada anak bisa disebut dengan dikategorikan mulai dari kekerasan emosional, kekerasan fisik, kekerasan seksual yang terbagi menjadi non-kontak dan kontak. Anak-anak seringkali menjadi sasaran kekerasan kapan pun dan di lingkungan apa pun, termasuk di lingkungan rumah dan di luar rumah.

Berdasarkan statistik Kementerian PPPA, terdapat tren peningkatan yang terlihat pada berbagai bentuk kekerasan anak. Fenomena ini sebagian disebabkan oleh kepercayaan umum di kalangan orang tua bahwa menjadikan anak-anak sebagai sasaran kekerasan adalah cara disiplin yang dapat diterima dan lazim. Untuk mengatasi kasus-kasus penanganan kekerasan terhadap anak, pemerintah harus menegakkan kebijakan dan strategi yang bertujuan mengurangi prevalensi kekerasan anak, yang mencerminkan inisiatif yang diambil di provinsi Jawa Timur. Ketentuan dalam Perda Provinsi Jawa Timur No. 2 Tahun 2014 menekankan perlunya upaya bersama untuk menjaga masa depan bangsa dengan memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal, dengan tujuan akhir untuk mencegah setiap penurunan kesejahteraan mereka.

Restu Novi Widiani, menjabat sebagai Kepala DP3AK, menyatakan bahwa setiap kejadian di Jawa Timur telah efektif diatasi. Upaya yang sedang berlangsung melibatkan pelaksanaan program penjangkauan dengan fokus khusus pada lima bidang utama di Jawa Timur, yaitu memerangi stunting, mempromosikan administrasi kependudukan, mencegah intimidasi dan kekerasan anak, memberantas pekerja anak, dan menghapus pernikahan anak. Inisiatif-inisiatif ini dilakukan bekerja sama dengan bantuan Satuan Tugas Perlindungan Perempuan Anak (PPA). Diambil dari <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6527817/ada-1362-kasus-kekerasan-anak-di-jatim-selama-2022-ini-upaya-pemprov-pada-tanggal-21-oktober-2023-pukul-21.23-WIB>.

Pemerintah kota Surabaya, khususnya DP3APPKB, telah memperkenalkan serangkaian inovasi, yang mencakup kebijakan dan program. Inisiatif-inisiatif ini sebagian besar unggul, sehingga mendapat predikat bergengsi sebagai “Kota Layak Anak” sebagai bukti komitmen mereka terhadap perlindungan anak. Seperti dilansir detikNews, Surabaya selama enam tahun berturut-turut meraih penghargaan Kategori Utama Kota Layak Anak (KLA). Penghargaan tersebut diterima Eri Cahyadi, Wali Kota Surabaya, secara langsung tahun 2023.

Eri mengatakan bahwa “Surabaya diakui telah menetapkan kerangka perkembangan yang memberi jaminan terkait realisasi hak anak serta penyediaan perlindungan khusus bagi anak-anak dengan cara sistematis, inklusif, serta abadi.” Diambil dari <https://news.detik.com/berita/d-6837129/pemkot-surabaya-raih-penghargaan-kota-layak-anak-6-kali-berturut-turut-pada-23-oktober-2023-pukul-15.21-WIB>.

Ketika menilai pencapaian dan penghargaan pemerintah kota Surabaya, terlihat jelas bahwa terdapat kesenjangan yang mencolok jika dibandingkan dengan tingginya kasus kekerasan anak di Surabaya. Tren yang meresahkan ini tercermin dalam statistik kasus kekerasan anak yang dilaporkan di Surabaya dalam 5 tahun terakhir pada tahun 2020 hingga 2024:



**Gambar 1.1 Grafik Data Kasus Kekerasan Pada Anak Di Surabaya Tahun 2020 Sampai 2024**

Sumber: Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Surabaya.

Sesuai informasi dari Badan Perlindungan Anak Jawa Timur, selama lima tahun terakhir, kota Surabaya telah menyaksikan lonjakan insiden yang melibatkan kekerasan terhadap anak-anak dalam 5 tahun terakhir. Pada tahun 2024, data terbaru menunjukkan pada bulan Januari hingga Agustus sebanyak 129 kasus kekerasan pada anak. Adanya pendapat dari Fakultas Kesehatan Unusa yang mengadakan seminar dengan tajuk “4th healer International Seminar, Explore The Intersection of Abuse and Psychosocial Well-Being” yang menemukan:

“Surabaya adalah sebuah kota dengan pelaporan kekerasan pada anak yang berjumlah banyak yang mencapai 156 kasus, dan daerah lainnya mungkin juga banyak tapi tidak ada yang melaporkan ke kami,” ucap psikolog Clinical Psychologist UPT PPA DP3AK Provinsi Jawa Timur, Ajeng Harlika P saat menyampaikan materi seminar. Diambil dari <https://ketik.co.id/berita/kasus-kekerasan-anak-terus-menurun-tiap-tahun-surabaya-jadi-kota-terbanyak-pelaporan>. Pada 19 Maret 2025 pukul 16.53 WIB.

Pada saat ditemukan kasus dilapangan ternyata terungkap belum lama ini terjadi tindakan–tindakan kekerasan pada anak di Surabaya, diliput pada berita Merdeka.com:

Pada awal Maret 2023, kekerasan pada anak terjadi di Rumah Aman milik Pemkot Surabaya. Petugas Linmas yang berjaga di rumah tersebut diduga sebagai pelaku kekerasan terhadap anak yang seharusnya ia lindungi. Sepekan berikutnya, pada Selasa (7/3), seorang pelajar SMPN 11 Surabaya dikeroyok oleh belasan pelajar SMP dan SMA. Mirisnya, korban hingga mengalami patah tulang sebelah kiri dan harus mendapatkan perawatan intensif. Diambil dari <https://www.merdeka.com/jatim/marak-kekerasan-anak-di-surabaya-petugas-perlindungan-anak-justru-jadi-pelaku.html> pada 25 Novemver 2023 pukul 18.45 WIB.

Menanggapi berbagai kasus, DP3APPKB sudah memperkenalkan inovasi baru sebagai bagian dari inisiatif perlindungan anak mereka. Inovasi ini diintegrasikan ke dalam upaya program DP3APPKB, dimana menganggap inovasi ini sebagai cara efektif untuk mengurangi prevalensi kekerasan anak di Surabaya. Inisiatif yang dimaksud merupakan program KAS–RPA (Kampung Arek Suroboyo Ramah Perempuan dan Anak). Ini adalah program yang di inovasikan dengan tujuan untuk mengaktualisasikan perlindungan anak, dengan landasan terbentuknya adalah pelaksanaan Evaluasi Kota Layak Anak oleh Kementerian.

Program KAS–RPA mewakili sebuah inisiatif yang mengukur dan mengevaluasi tanggapan masyarakat untuk mengatasi perilaku tidak pantas terhadap anak-anak. Hal ini juga memberikan pengetahuan tentang mendorong respons gender dan kelayakan anak dalam konteks kampung. Kampung–kampung yang dianggap belum mencapai standar optimal akan terlibat aktif dalam program ini. Perbandingan dapat ditarik dengan program perlindungan anak di kabupaten Subang (Natika & Karimah, 2020), di mana terbatasnya sumber daya manusia dan

anggaran menghambat penjangkauan program, yang mengarah ketidakefektifan yang jelas. Upaya sosialisasi mengungkapkan kurangnya pemahaman masyarakat tentang adanya program perlindungan anak.

Jika permasalahan ini terus berlanjut tanpa intervensi yang memadai dari pemerintah kota mengenai perlindungan anak, maka akan timbul kekhawatiran. Ada optimisme substansial yang diberikan kepada pemerintah kota, khususnya DP3APPKB, melalui program KAS–RPA. Program ini berpotensi menjadi landasan inisiatif dalam menjamin pemenuhan hak anak atas pertumbuhan, perkembangan, perlindungan, dan kelangsungan hidup di Surabaya.

Program KAS–RPA termasuk program inovasi Kota Surabaya yang berfokus pada pembentukan karakter kampung untuk ramah terhadap hak anak dan pada perlindungan Perempuan dan anak. Dalam DP3APPKB pada Bidang Pengarusutamaan Gender dan Pemenuhan Hak Anak merupakan pelaksana utama program KAS–RPA yang mengimplementasikan inovasi tersebut dengan adanya Tim Pendamping KAS–RPA yang beranggotakan unsur-unsur yang ikut berperan dalam mewujudkan Kampung Ramah Perempuan dan Anak yang terdiri dari perwakilan NGO, Perwakilan dari Akademisi, Perwakilan dari Media Massa dan Forum Anak Kota Surabaya.

Dasar pelaksanaan inovasi KAS–RPA ini dari implementasi indikator Evaluasi Kota Layak Anak yang dilakukan Kementerian PPPA untuk mengevaluasi setiap Kabupaten/Kota di negara Indonesia. Indikator tersebut di antaranya Indikator

terkait Desa/Kelurahan Layak Anak (DEKELA) yang diimplementasi dan disesuaikan dengan target dan sasaran yang berbeda yaitu RW/Kampung.

Melalui Program KAS–RPA, tujuannya adalah peningkatan pemberdayaan kecamatan, memastikan mereka menjadi lebih mahir dan responsif dalam mengatasi permasalahan perempuan dan anak. Kerangka teoritis, sebagaimana dijelaskan oleh Budiani (2007:53) dalam (Purnamawati et al., 2022), menggambarkan dimensi pengaturan target program. Hal ini melibatkan penilaian kesesuaian program agar selaras dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya dan mengevaluasi partisipasi aktif dari penerima manfaat yang dituju.

Inovasi program KAS–RPA kota surabaya rupanya masih perlu adanya evaluasi. Hal ini disampaikan oleh Bapak Dicky selaku tim khusus pelaksana program KAS–RPA, sebagaimana pernyataannya:

Dalam program Kampunge Arek Suroboyo ramah perempuan dan anak (KAS–RPA) yang pengenalan informasi dan program KAS–RPA kepada Masyarakat, dengan harapan masyarakat dapat secara langsung terlibat tidak hanya saat proses pemenuhan indikator tetapi pada proses membuat program KAS RPA ini sebagai sebuah program yang berkelanjutan setiap tahunnya. Hasil wawancara pada 18 Maret 2025, pukul 09.55 WIB.

Pelaksanaan KAS RPA tahun 2023 diikuti oleh 58 Kelurahan dan 58 RW sementara pada pelaksanaan tahun 2024 program KAS–RPA sebanyak 153 Kelurahan dan 680 RW di Kota Surabaya. Dengan hal itu menyakinkan jika program KAS–RPA belum sepenuhnya merata. Selain itu, pada efektivitas program yang memfokuskan pada ketepatan sasaran melalui program KAS–RPA yaitu anak–anak dan perempuan. Sebagaimana tujuan dari KAS–RPA adalah mewujudkan kampung yang ramah terhadap hak-hak anak serta menjalankan perlindungan bagi

anak dan juga melakukan pemberdayaan perempuan serta mewujudkan perlindungan kepada perempuan dan kelompok rentan lainnya yang ada dalam wilayah kampung tersebut.

Jika terlihat dalam sosialisasi program merupakan kemampuan koordinator program untuk memadukan program sehingga data pelaksanaannya sampai pada individu atau sasaran. Namun nyatanya, implementasi program KAS–RPA belum terlihat sesuai karena penyelenggaraan sosialisasi yang masih dilakukan secara daring sehingga menyulitkan pemahaman baik secara kebijakan dan materi tentang program KAS–RPA yang ditujukan bagi kampung–kampung. Berikut pelaksanaan sosialisasi program KAS–RPA melalui seminar zoom yang di upload channel youtube LPPM Universitas PGRI Adi Buana Surabaya tahun 2023:



**Gambar 1.2 Sosialisasi Program Kampung Arek Suroboyo Ramah Perempuan dan Anak (KAS–RPA) Melalui Daring Media Zoom**

Sumber: Youtube LPPM Universitas Adi Buana Surabaya (2023).

Selama presentasi Zoom online untuk sosialisasi program KAS–RPA, pedoman pelaksanaan program dirinci. Namun, aplikasi praktis mengungkapkan bahwa sosialisasi online atau pemanfaatan internet dianggap tidak efisien dan efektif. Ini dikarenakan tantangan yang dihadapi peserta dalam menyampaikan dan memahami materi. Setiawan, dosen program Manajemen Pariwisata STIE API Yogyakarta, dan Wuri, dosen program Komunikasi Universitas Aisyiyah Yogyakarta, mendukung pengamatan ini dalam penelitian mereka tentang Realitas Webinar di Masa Pandemi. Temuan penelitian menjelaskan:

Keadaan ini harus menjadi pedoman bagi setiap penyelenggara webinar untuk menyederhanakan durasi acara mereka, memastikan bahwa audiens tetap terlibat dari awal hingga akhir. Dengan demikian, diharapkan para peserta dapat menyerap seluruh informasi yang disajikan selama webinar, sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Ketergantungan yang luas pada konektivitas internet, ditambah dengan potensi masalah seperti kehabisan kuota data atau gangguan sinyal, menimbulkan tantangan bagi peserta selama webinar. Diambil dari <https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/realitas-webinar-di-masa-pandemi> pada 24 Januari 2024 pukul 10.45 WIB.

Diperlukannya evaluasi berupa inovasi dan kreativitas dalam penyelenggaraan sosialisasi secara daring serta penyedia aplikasi perlu adanya terus perubahan dalam setiap penggunaannya agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Adanya tujuan baru dalam terbentuknya program ini yang ditujukan bagi masyarakat dalam memberikan wawasan tentang kesadaran dan kepedulian pada perempuan dan juga anak, lewat usaha untuk membentuk iklim kota menyenangkan, ramah, membantu, responsif dan tepat dalam memastikan hak–hak istimewa anak–anak dan mengambil upaya untuk pemberdayaan Perempuan serta pembenahan program KAS–RPA sebagai program terbantunya dalam menurunkan angka kekerasan pada anak di kota Surabaya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat jika diperlukannya untuk mengetahui efektivitas dalam pelaksanaan program KAS-RPA di kota Surabaya serta tercapainya tujuan untuk menurunkan angka kekerasan pada anak di kota Surabaya. Maka penelitian ini memiliki judul **“Efektivitas Program Kampunge Arek Suroboyo–Ramah Perempuan Dan Anak (KAS–RPA) Bagi Perlindungan Anak Di Kota Surabaya”**.

### **1.2 Perumusan Masalah**

Mengacu penjelasan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah “Bagaimana efektivitas pelaksanaan program KAS-RPA bagi perlindungan anak di Kota Surabaya?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berasal dari pernyataan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti serta menjelaskan efektivitas pelaksanaan program KAS-RPA dalam menjaga anak di Kota Surabaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil yang diantisipasi dari penelitian ini untuk berbagai pemangku kepentingan, yang mencakup keuntungan baik teoritis maupun praktis yang terkait dengan kemandirian program KAS–RPA untuk Perlindungan Anak di Kota Surabaya, meliputi:

1. Manfaat Teoritis

- a. Tujuannya dalam rangka memperkaya pengetahuan di bidang sosial, melakukan penelitian untuk memberikan wawasan khususnya tentang kemajuan ilmu administrasi publik.
  - b. Berfungsi sebagai sumber daya berharga untuk pemahaman dan pembelajaran, menawarkan materi kepada peneliti dan mahasiswa lainnya untuk melakukan ujian yang lebih mendalam mengenai kinerja DP3APPKB.
2. Manfaat Praktis
- a. Harapan untuk DP3APPKB adalah bahwa penelitian ini bisa memberikan rekomendasi atau wawasan untuk memandu tindakan yang tepat untuk penanganan kekerasan pada anak dengan lebih efisien dan efektif.
  - b. Bagi penulis, hal ini memberikan peluang untuk menerapkan pengetahuan dan ide yang diperoleh sejauh ini, dengan aspirasi tambahan untuk memperluas pengetahuan, wawasan, dan pengalaman mereka.
  - c. Terkait dengan masyarakat, bisa menyebarkan informasi yang komprehensif pada khalayak luas mengenai program dari pemerintah kota untuk memerangi kekerasan terhadap anak.